

Andaikata Kita Berada dalam Dunia Maya

Meskipun jendela itu maya, korban yang tewas tetap nyata.

—Khaled Soliman Al Nassiry

1. Perang Sudah Selesai

Perang sudah selesai. Tapi bom masih berjatuhan di dalam kepalaku.

Andaikata kita berada dalam dunia maya,
akan kubersihkan kaca jendela yang menghadap ke rumahmu dengan koran elektronik
dan mawar plastik yang kuletakkan di atas makam saudaraku tumbuh bermekaran.

Perang sudah selesai,
dan teman-temanku yang berangkat ke pasar untuk membeli kematian yang segar
dibunuh dalam perjalanan.

Andaikata kita berada dalam dunia maya,
akan kudaaur ulang teman-temanku,
sebab aku membutuhkan teman-teman bekas.

Perang sudah selesai,
dan mereka yang tewas sudah pulang ke keluarganya dengan selamat;
para syuhada pulang ke ibu mereka dalam kondisi utuh;
ibu-ibu pulang ke rumahnya sendiri;
rumah, jalan, masjid, mata, kaki, dan tubuh pulang ke pemiliknya;
jari pulang ke tangan, cincin pulang ke jari, sekolah pulang ke bocah, tali jemuran
pulang ke balkon, kekasih pulang ke atap, saudaraku pulang ke ibu, dan aku pulang ke
Damaskus.

Andaikata kita berada dalam dunia maya,
akan kulupakan perang untuk mengenangnya

dan akan kukenang untuk melupakannya.
Seperti korban tewas melupakan raut jenderal
dan para syuhada mengenang jalan pulang.

Perang sudah selesai,
dan semua orang yang kukenal sudah tewas
atau menjadi penjahat perang atau menjadi penjahat perang yang sudah tewas.

Andaikata kita berada dalam dunia maya,
akan kumatikan perang seperti kaumatikan tv.
Tapi kita terlahir di dunia yang jalang
dan ketika seseorang terlahir di dunia yang jalang,
waktu bergulir menjadi mesin tik
dan korban tewas beralih menjadi puisi.

Catatan kaki komedi:

Kegeniusan Dante terletak pada penjelasannya tentang Limbo. Renungkanlah sejenak,
dan kau akan segera menyadari bahwa kita hidup di lapisan pertama dari neraka.

(Cut)

2. Perang

Aku mencoba menerjemahkan perang dari bahasa Semit ke Indo-Eropa untukmu, lalu kau terkena pecahan peluru. Aku mencoba membantumu, lalu kita dikepung siaran berita. Dewan Keamanan mencoba mengirimi kita senjata pintar, lalu petugas keamanan dengan kecerdasan rata-rata justru menyitanya. Kita menghina Palang Merah, lalu Vatikan keberatan. Kita memakan daging anjing yang tuannya telah dibunuh, lalu aktivis lingkungan keberatan. Kita berhasil selamat dari tenggelam, lalu Sayap Kanan Eropa keberatan.

Bagaimana bisa aku gambarkan padamu betapa dunia ini mirip pukulan tangan kurus pada dinding kamar gas yang tebal di kamp-kamp tahanan, tanpa memberimu PTSD? Bagaimana bisa aku jelaskan padamu perbedaan antara budak rumah dan budak ladang, tanpa membuatmu bingung antara Suriah dan surealisme? Bagaimana bisa aku sampaikan padamu dalam satu puisi yang sama: teman-temanku disiksa sampai mati dan kau lebih cantik ketimbang New York, tanpa membuat Lorca tertawa dalam kuburnya atau memisahkan puisi dari kenyataannya?

Catatan kaki tragedi:

Tidak masalah jika seperempat penduduk bumi ini pergi ke psikiater. Yang jadi masalah, sisanya tidak kunjung pergi.

(Cut)

3. Catur

Ketika angin berembus, ia tidak menemukan pepohonan, dan kapak itu menatapku selagi aku tersesat dalam suatu terjemahan; tenang seperti gencatan senjata, terjebak di planet biru yang terpencil di pinggiran Bima Sakti. Aku melihat seekor kijang melahap serigala, dan darah menetes dari giginya. Aku melihat wanita mandul tengah menyusui janin yang lahir tanpa nyawa. Aku melihat lalat elektronik muncul dari Twitter, dan melayang-layang di atas mayat teman-temanku. Aku melihat sebuah negara yang berlayar dengan perahu nelayan dan seorang pria yang memakan daging saudaranya yang sudah mati, bukan metafora seperti yang termaktub dalam Al-Qur'an, tetapi seorang pria yang benar-benar memakan mayat saudaranya yang tewas dalam serangan bom agar ia tidak mati kelaparan. Angin berembus dan ia tidak menemukan pepohonan, atau kota atau negara. Anjing tidak menggonggong dan kafilah tidak berlalu. Istriku yang janda tengah menatapku, dan perang bersih seperti pertandingan catur. Barel minyak naik harganya dan barel bom TNT jatuh di kota-kota. Pesawat menjilat buku-buku pelajaran dan menghisap jemari bocah-bocah. Sementara aku hanya diam seperti orang Eropa yang menikmati privilese dunia pertama dan bertanya dengan kepolosan serigala jinak, manakah yang lebih kejam: musim dingin Swedia atau musim semi Arab?

Catatan kaki absurd:

The New York Times mengatakan, "Susu itu putih." Paul Celan mengatakan, "Susu itu hitam." Ibuku mengatakan: Tidak ada susu!

(Cut)

4. Metafora dari Dunia Maya

Dante benar. Komedi yang kita jalani ini bersifat ilahi, atau katakanlah, agar lebih adil, setidaknya 97% bersifat ilahi. Karena jika tidak, bagaimana kau akan menjelaskan fakta bahwa segala sesuatu di sekitar kita serupa metafora dari dunia maya?!

Bunga-bunga berhubungan seks melalui seekor lebah!

Adolf Hitler adalah seorang vegetarian!

Kita bergembira karena Amerika tidak jadi menjatuhkan bom atom di Tokyo!

Pendukung diktator turun demo menuntut larangan demonstrasi!

Aku mencintaimu!

Allah menjual tanah penuh susu dan madu!

Finlandia adalah negara paling bahagia di dunia menurut World Happiness Report!

Salib yang kaukalungkan di lehermu hanyalah alat penyiksaan Romawi!

Catatan kaki tragikomedi:

Karena akhirnya semua orang akan mati, maka angka kematian di Suriah dan Swedia itu sama saja.

(Cut)

Ghayath Almadhoun

Translated from Arabic by: Husni Nasution